

PRESPEKTIF FILSAFAT SEJARAH IBNU KHALDUN: DALAM PENGKAJIAN SEJARAH KERAJAAN ISLAM DEMAK

Aji Abdul Muslim ^{a,1}
Adi Saputra ^a

^a FAB/Sejarah Peradaban Islam, UIN Raden Mas Said Surakarta-Indonesia

¹ muslim004muslim@gmail.com

ARTICLE INFO

Submitted : 23-06-2026
Accepted : 16-07-2026

Keywords:

*Philosophy of History,
Demak,
Ibn Khaldun*

ABSTRACT

Indonesia is the largest country in Southeast Asia. Its territory stretches from the city of Sabang in Sumatra to Merauke in Papua. Indonesia has a very long history. Among the existing historical relics is the Islamic Kingdom of Demak. The Demak Kingdom is one of the oldest Islamic kingdoms on the island of Java, which played a significant role in the history of the development of Islam in Indonesia. This study aims to analyze the history of the Demak Kingdom using the perspective of Ibn Khaldun's philosophy of history, focusing on socio-economic concepts, historical cycles, and analysis through ilm al-Umran. The perspective of the philosophy of history is used to analyze the history of the Islamic Kingdom of Demak because it is very suitable for Ibn Khaldun's lifetime, namely the period of the Islamic kingdom. Because of this compatibility, it is expected that many new facts will be revealed through the research to be conducted. The research methodology used is a literature study by analyzing secondary data obtained from sources such as books and journals that discuss the thoughts of Ibn Khaldun's philosophy of history as well as the history of the Islamic Kingdom of Demak. The results of the research that has been conducted show that the history of the Demak Kingdom can be understood in the context of Ibn Khaldun's ashabiyah theory, namely through social solidarity and strong economic factors, and the Demak people's desire for a new Islamic government. The conclusion of this study is that Ibn Khaldun's philosophy of history can

provide a deeper and more complex understanding of the history of the Demak Kingdom and its role in the history of Islam in the Nusantara.

ABSTRAK

Indonesia merupakan negara terbesar di Asia Tenggara. Wilayahnya membentang dari kota Sabang di Sumatera hingga Merauke di pulau Papua. Indonesia memiliki sejarah yang sangat panjang. Diantara peninggalan sejarah yang ada adalah Kerajaan Islam Demak. Kerajaan Demak merupakan salah satu kerajaan Islam yang paling tua di pulau Jawa, dimana memiliki peran penting dalam sejarah perkembangan Islam di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejarah Kerajaan Demak menggunakan perspektif filsafat sejarah Ibnu Khaldun, dengan fokus pada konsep sosial ekonomi, siklus sejarah dan analisa melalui ilm al-Umran. Prespektif filsafat sejarah digunakan untuk menganalisa sejarah Kerajaan Islam Demak karena sangat cocok dengan masa hidup Ibnu Khaldun yaitu masa kerajaan Islam. Karena kecocokan tersebutlah, diharapkan banyak fakta-fakta baru yang terungkap melalui penelitian yang akan dilakukan. Metodologi penelitian yang digunakan menggunakan studi literatur dengan cara menganalisis data sekunder yang didapatkan dari sumber-sumber seperti buku dan jurnal yang membahas pemikiran filsafat sejarah Ibnu Khaldun maupun mengenai sejarah Kerajaan Islam Demak. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa sejarah Kerajaan Demak dapat dipahami dalam konteks teori ashabiyah Ibnu Khaldun, yaitu melalui solidaritas sosial dan faktor ekonomi yang kuat, serta masyarakat Demak yang menginginkan pemerintahan baru yang bercorak Islam. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa filsafat sejarah Ibnu Khaldun dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan kompleks tentang sejarah Kerajaan Demak dan peranannya dalam sejarah Islam di Nusantara.

PENDAHULUAN

Ibnu Khaldun memiliki nama Abdurrahman Abu Zaid Waliuddin bin Muhammad bin Muhammad bin Abi Bakar Muhammad bin al-Hasan, lahir pada 27 Mei 1332 di Tunis, Tunisia.¹ Ia berasal dari keluarga Andalusia yang terhormat dan memiliki latar belakang kuat dalam ilmu pengetahuan dan agama. Keluarganya telah menetap di Tunisia selama beberapa generasi. Ibnu Khaldun memulai pendidikannya dengan mempelajari Al-Qur'an dan hadis sejak usia dini. Ia kemudian melanjutkan studinya di Tunis, Al-Jazair, dan Fez, mempelajari berbagai disiplin ilmu

¹ Budi Sujati, "Konsepsi Pemikiran Filsafat Sejarah Dan Sejarah Ibnu Khaldun", *Tamaddun*, Vol. 6 No. 2, 2018 Hal. 130.

seperti bahasa Arab, tafsir, hadis, fikih, filsafat, dan matematika.² Kemampuan belajarnya yang luar biasa memungkinkannya untuk menguasai berbagai ilmu pengetahuan dalam waktu singkat. Setelah menyelesaikan pendidikannya, Ibnu Khaldun memulai karirnya sebagai penulis dan ilmuwan.

Ibnu Khaldun menulis beberapa karya terkenal, termasuk al-Muqaddimah, sebuah karya monumental tentang ilmu sosial, sejarah, dan peradaban. Ia juga menulis Al-Ibar, sebuah sejarah dunia yang mencakup peristiwa-peristiwa politik dan sosial, serta Al-Ta'rif, sebuah autobiografi yang menceritakan perjalanan hidupnya.³ al-Muqaddimah adalah salah satu karya Ibnu Khaldun yang paling terkenal dan berpengaruh. Dalam karya ini, ia membahas tentang ilmu sosial, sejarah, dan peradaban, serta mengembangkan teori tentang siklus sejarah dan kebangkitan serta kejatuhan peradaban. Karya ini telah diterjemahkan ke dalam banyak bahasa dan masih dipelajari hingga hari ini. Ibnu Khaldun meninggal pada 19 Maret 1406 di Kairo Mesir, meninggalkan warisan ilmu pengetahuan dan pemikiran yang masih dipelajari hingga hari ini.⁴ Ia dianggap sebagai salah satu ilmuwan dan sejarawan Muslim terbesar dalam sejarah, dan karyanya masih menjadi sumber inspirasi dan pengetahuan bagi banyak orang di seluruh dunia. Dunia modern memberikan banyak gelar kepada beliau karena kedasyatan karya dan pemikirannya. Beliau diberikan gelar bapak sosiologi, perintis ilmu ekonomi, pengagas teoripolitik serta peletak dasar filsafat sejarah.⁵ Beberapa tokoh barat yang menyatakan bahwa Ibnu Khaldun adalah pengagas filsafat sejarah yaitu Arnold Toynbee, Robert Flint, Gaston Bouthoul, Carra de Vaux, dan Yves Lacoste, mereka mengakui kontribusi Ibn Khaldun dalam mengembangkan filsafat sejarah melalui karya-karyanya, para ahli ini berasal dari berbagai negara, termasuk Inggris, Prancis, dan lainnya, dan telah menulis tentang Ibn Khaldun dalam karya-karya mereka, seperti A Study of History, History of the Philosophy in France, Belgium, and Switzerland, Ibn Khaldoun: Sa Philosophie sociale, Les penseurs de l'Islam, dan Ibn Khaldoun - naissance de l'histoire passe du tiers monde.⁶

Ibnu Khaldun mendefinisikan sejarah sebagai suatu proses bernalar secara kritis untuk menemukan kebenaran, yang memuat dua aspek, yaitu internal dan eksternal.⁷ Aspek eksternal

² Saidin Hamzah, dkk. "Metode Sejarah Dalam Prespektif Ibnu Khaldun (Telaah Kitab Mukaddimah)", *CARITA*, Vol. 2 No. 1, 2023 Hal. 37.

³ Bethari Widiya Hardanti, "Tiga fase sejarah berdasarkan pemikiran Ibnu Khaldun dalam sejarah Indonesia", *JOIN*, Vol. 1 No. 2, 2021 Hal. 181.

⁴ Budi Sujati, Hal, 132.

⁵ Budi Sujati Hal, 130.

⁶ Syahrul Nizar Saragih, *Pengantar Filsafat Sejarah*, (Yogyakarta: K-Media, 2018), Hal. 127.

⁷ Moch. Dimas Galuh M, "Relevansi Pemikiran Ibnu Khaldun dalam Rumusan Filsafat Sejarah Nasional Muhammad Yamin", *Refleksi*, Vol. 25 No. 1, 2025 Hal. 24

sejarah tampak sebagai siklus periodik atas kejadian-kejadian masa lampau, namun aspek internalnya memerlukan analisis yang lebih mendalam dan komprehensif. Ibnu Khaldun juga menekankan pentingnya hubungan antara ilmu sejarah dan filsafat, di mana filsafat memberikan kekuatan inspiratif dan intuitif, serta kekuatan kritis-logis bagi sejarah. Beliau merumuskan tujuh kritik atas konsepsi historiografi, yaitu keberpihakan kepada pendapat atau mazhab-mazhab tertentu, percaya secara berlebihan terhadap seseorang yang menukilkan sejarah, kegagalan dalam memahami sejarah secara objektif, percaya kepada sesuatu yang sulit untuk diverifikasi kebenarannya, kelemahan penafsir dalam mencocokkan tafsiran sumber sejarah, kecenderungan seseorang untuk dekat dengan tokoh berpengaruh, dan minimnya pengetahuan tentang metode-metode kebudayaan.⁸

Ibnu Khaldun kemudian melengkapi kritik-kritik tersebut dengan konsep *ilm al'umran*, yaitu sejarah memerlukan ilmu bantu dalam menjelaskan berbagai rangkaian peristiwa dan kejadian di masa lampau.⁹ Beliau mengusulkan hubungan simbiotik antara sosiologi dan sejarah, di mana sosiologi menyediakan alat dan kriteria untuk menganalisis peristiwa yang tercatat, dan sejarah menyediakan bahan-bahan sejarah untuk memahami realitas sosial saat ini. Dalam pandangannya, Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa dunia sosial diatur oleh prinsip dan hukum, dan sejarah merupakan suatu proses yang dapat dipahami melalui analisis yang kritis dan komprehensif. Dengan demikian, Ibnu Khaldun meletakkan dasar bagi pemikiran sosiologi historis, yang menekankan pentingnya memahami sejarah sebagai suatu proses yang dinamis dan kompleks.

Teori filsafat sejarah Ibnu Khaldun memiliki manfaat dan keunggulan yang besar hingga hari ini. Teori ini berguna untuk melakukan pengkajian dan penelitian terhadap suatu pemerintah dinasti seperti kerajaan-kerajaan Islam pada masa lalu. Melalui pola dari teori filsafat sejarah Ibnu Khaldun seseorang peneliti mampu menghasilkan pembahasan yang relevan sesuai dengan perkembangan zaman kerajaan tertentu. Hal ini dapat dihasilkan karena melalui teori filsafat sejarah Ibnu Khaldun, seseorang dapat menganalisa sejarah dengan kompleks. Sejarah bersifat dinamis dan melibatkan berbagai faktor kehidupan, sehingga sejarah membutuhkan ilmu bantu seperti sosiologi, ekonomi dan politik untuk membaca pola gerak sejarah dan memetakannya.

Dalam pembahasan ini, penulis ingin meneliti sejarah kerajaan Islam Demak dengan perspektif filsafat sejarah Ibnu Khaldun. Penulis merasa tertarik dengan hal tersebut karena kerajaan Islam Demak adalah kerajaan Islam yang diperintah dengan sistem dinasti, dari raja ke

⁸ Moch. Dimas Galuh M, Hal. 24.

⁹ Moch. Dimas Galuh M, Hal. 25.

putra mahkota. Hal ini selaras dengan filsafat sejarah Ibnu Khaldun, dimana pada masanya beliau hidup dibawah pemerintahan yang sama yaitu dinasti. Penulis sangat tertarik untuk membahas pembahsan ini karena kerajaan Isam Demak adalah kerajaan Islam pertama yang berdiri ditanah Jawa. Telah banyak penelitian yang membahas tentang seluk beluk sejarah Kerajaan Islam Demak. Namun sejarah kerajaan ini masih kurang dipahami secara rinci dan mendalam, terutama dalam konteks filsafat sejarah. Filsafat sejarah Ibnu Khaldun menawarkan pendekatan yang menarik untuk memahami sejarah kerajaan Demak, karena teori-teorinya tentang siklus sejarah dan perubahan sosial dapat membantu menjelaskan dinamika yang terjadi dalam sejarah kerajaan Demak.

Peneliti akan mencoba menguraikan bagaimana sejarah kerajaan Demak dapat dipahami dalam perspektif filsafat sejarah Ibnu Khaldun. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis sejarah kerajaan Demak dalam perspektif filsafat sejarah Ibnu Khaldun, dengan fokus pada pengaruh sosial-ekonomi, siklus sejarah, sosiologi-historis dan analisis Ilmu al-Umran Ibnu Khaldun yang terjadi dalam sejarah kerajaan Demak. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman sejarah kerajaan Demak dan filsafat sejarah Ibnu Khaldun, serta memberikan inspirasi bagi penelitian selanjutnya tentang sejarah kerajaan Islam di Nusantara.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan historis dan filosofis dengan jenis penelitian studi literatur. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejarah Kerajaan Demak dalam perspektif filsafat sejarah Ibnu Khaldun. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber literatur, seperti buku, artikel, dan jurnal yang terkait dengan sejarah Kerajaan Demak dan filsafat sejarah Ibnu Khaldun. Data yang diperoleh dari sumber-sumber tersebut akan dianalisis menggunakan metode analisis konten, yaitu dengan mengidentifikasi, mengkategorikan, dan menganalisis isi data yang terkait dengan topik penelitian. Proses analisis data dilakukan dengan cara membaca dan memahami isi data, kemudian mengidentifikasi konsep-konsep kunci yang terkait dengan filsafat sejarah Ibnu Khaldun dan sejarah Kerajaan Demak. Konsep-konsep kunci tersebut kemudian dianalisis dan dihubungkan dengan teori-teori Ibnu Khaldun tentang siklus sejarah dan perubahan sosial.

Hasil analisis data akan disajikan dalam bentuk naratif, dengan menggunakan kutipan-kutipan dari sumber-sumber yang relevan untuk mendukung argumen-argumen yang disampaikan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman sejarah Kerajaan Demak dan filsafat sejarah Ibnu Khaldun, serta memberikan inspirasi bagi penelitian

selanjutnya tentang sejarah Kerajaan Islam Nusantara. Penelitian ini juga menggunakan metode komparatif, yaitu dengan membandingkan teori-teori Ibnu Khaldun dengan data sejarah Kerajaan Demak. Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan antara teori-teori Ibnu Khaldun dengan data sejarah Kerajaan Demak, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang sejarah Kerajaan Demak dalam perspektif filsafat sejarah Ibnu Khaldun.

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan prinsip-prinsip penelitian ilmiah, seperti objektivitas, keakuratan, dan kejelasan. Peneliti juga berusaha untuk menghindari bias dan subjektivitas dalam melakukan analisis data, sehingga hasil penelitian dapat dianggap sebagai kontribusi yang objektif pada pemahaman sejarah Kerajaan Demak dan filsafat sejarah Ibnu Khaldun. Dari penguraian terhadap pembahasan yang telah ada dan analisa menggunakan prespektif teori yang berbeda menghasilkan beberapa poin pembahasan yang sudah tegambarkan

PEMBAHASAN

Analisa Struktur Sosial Dan Ekonomi Kerajaan Islam Demak

Kemajuan suatu peradaban ditandai dengan perubahan yang membawa perbaikan kehidupan dan kesejahteraan masyarakat. Ibn Khaldun berpendapat bahwa perkembangan peradaban tidaklah berupa lingkaran atau garis lurus, melainkan berbentuk spiral dimana setiap negara yang mencapai puncak kejayaan dan kebudayaan akan mengalami keruntuhan, tetapi negara baru yang muncul tidaklah bermula dari nol, melainkan mengambil peninggalan negara lama dan melengkapinya untuk menciptakan kebudayaan maju yang baru.¹⁰ Struktur sosial Kerajaan Demak didasarkan pada sistem pemerintahan yang kuat dan terpusat. Sultan Demak merupakan kepala negara dan pemerintahan, dengan kekuasaan yang luas dalam mengatur urusan negara. Selain itu, terdapat juga Dewan Penasihat yang terdiri dari para ulama yaitu Walisongo yang membantu sultan dalam mengambil keputusan.¹¹ Kemudian faktor pendorong kelahiran sebuah negara adalah *ashabiyah*. Istilah "*ashabiyah*" yang digunakan Ibnu Khaldun merujuk pada ikatan yang terbentuk atas dasar kesatuan genetika atau atribut lain, seperti kesatuan ras, kelompok, bahasa, dan budaya. Meskipun beliau tidak secara jelas mendefinisikan konsep ini, namun ia memaksudkannya sebagai ikatan darah yang menjadi alasan alami dalam pembentukan solidaritas sosial.¹² Solidaritas ini lahir dari ikatan yang mempertemukan mereka, seperti kesamaan ras, bahasa, dan budaya, yang pada akhirnya melahirkan apa yang disebut

¹⁰ Syahrul Nizar Saragih, Hal. 131.

¹¹ Ricu Sidiq, dkk. *Sejarah Indonesia Periode Islam*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), Hal. 26.

¹² Moh. Ilyas R dan Dodik Harnadi, "Terbentuknya Negara dalam Konsep Pemikiran Ibnu Khaldun, *Jurnal Review Politik*, Vol. 11 No. 1, 2021 Hal. 147.

sebagai "nationality" atau kebangsaan. Hal inilah yang memikat suara masyarakat Demak untuk mendirikan wilayahnya sendiri, karena disisi lain mereka memiliki hasil ekonomi yang besar ditambah Raden Fatah adalah salah satu keturunan dari raja Majapahit.

Struktur sosial ini memungkinkan Demak untuk memiliki pemerintahan yang efektif dan efisien dalam mengatur urusan negara. Ekonomi Kerajaan Demak didasarkan pada perdagangan dan pertanian.¹³ Sebagaimana pemikiran Ibnu Khaldun yang menyatakan bahwa ekonomi timbul karena Hasrat manusia yang besar tetapi barang-barang yang memenuhi kebutuhan manusia sangat terbatas.¹⁴ Saat itu Demak menjadi produsen pangan dan menjadi sebuah wilayah yang kaya dan Sejahtera. Ditambah lagi Demak terletak di pesisir utara Jawa, yang membuatnya menjadi pusat perdagangan yang penting di Asia Tenggara. Perdagangan Demak meliputi komoditas seperti rempah-rempah, tekstil, dan keramik, yang diperdagangkan dengan negara-negara lain di Asia Tenggara dan Cina. Selain itu, pertanian juga menjadi sektor ekonomi yang penting, dengan produksi padi, jagung, dan tanaman lainnya yang menjadi sumber pendapatan utama bagi masyarakat Demak. Saat itu Demak menjadi gudang beras di Jawa, karena banyaknya persawahan padi disana.¹⁵

Struktur sosial dan ekonomi Demak juga dipengaruhi oleh agama Islam. Islam menjadi agama resmi negara dan memiliki pengaruh yang kuat dalam kehidupan masyarakat Demak. Masjid menjadi pusat kegiatan keagamaan dan sosial, serta menjadi simbol kekuasaan sultan. Masjid juga dijadikan sebagai pusat pemerintahan kerajaan Islam Demak.¹⁶ Selain itu, ulama juga memiliki peran penting dalam pemerintahan dan masyarakat, sebagai penasihat sultan dan pemimpin masyarakat. Analisis struktur sosial dan ekonomi Demak menunjukkan bahwa kerajaan ini memiliki sistem pemerintahan yang kuat dan terpusat, dengan sokongan ekonomi yang didasarkan pada perdagangan dan pertanian. Agama Islam juga memiliki pengaruh yang kuat dalam kehidupan masyarakat Demak, sehingga mempengaruhi struktur sosial dan ekonomi kerajaan. Dengan demikian, Demak menjadi salah satu kerajaan Islam yang paling berpengaruh di Asia Tenggara pada masa itu.

Siklus Kelahiran, Kejayaan Dan Keruntuhan

Ibn Khaldun merumuskan bahwa perkembangan masyarakat dan negara melalui empat fase. Fase pertama, masyarakat memiliki keberanian dan ketangguhan yang mendorong mereka untuk menaklukkan kelompok lain dan membentuk negara. Fase kedua, negara maju dan

¹³ Rachmad Abdullah, *Sultan Fatah*, (Sukoharjo: Al-Wafi, 2022), Hal. 81.

¹⁴ Abdurrahman Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, (Beirut: Dar al-Fikr, tth), Hal. 380.

¹⁵ Edi S. Ekadjati, *Fatahillah, Pahlawan Arief Bijaksana*, (Jakarta: PT. Sanggabuwana, 1975), Hal. 32.

¹⁶ Rachmad Abdullah, *Sultan Fatah*, Hal. 5.

berkembang, tetapi kemajuan ini dapat menyebabkan hilangnya keberanian dan solidaritas. Fase ketiga, masyarakat tenggelam dalam kemewahan dan lupa akan nilai-nilai yang membuat mereka kuat. Fase keempat, negara mengalami kemunduran dan keruntuhan karena masyarakatnya lemah dan tidak mampu mempertahankan diri. Pada akhirnya, negara ambruk dan daur kebudayaan berakhir.¹⁷

Fase pertama dari Kerajaan Demak dimulai dari lahirnya kerajaan tersebut pada abad ke-15 Masehi, ketika Raden Patah seorang ulama dan keturunan bangsawan Majapahit, mendirikan kerajaan Islam pertama di Jawa.¹⁸ Dengan bantuan para ulama dan pedagang Muslim, Raden Patah berhasil mendirikan Kerajaan Demak dan menjadi sultan pertamanya. Fase kedua dimulai dari setelah runtuhnya Kerajaan Majapahit yang berpusat di Mojokerto Jawa Timur, Demak mulai menjadi negara yang mewarisi berbagai peninggalan Majapahit yang meliputi wilayah-wilayahnya dan berbagai hasil alamnya. Demak terletak di pesisir utara Jawa, yang membuatnya menjadi pusat perdagangan dan penyebaran Islam di Asia Tenggara. Fase ketiga ditandai dengan masa kejayaannya, tepatnya pada masa Sultan Trenggana 1524-1546, Demak menjadi pusat kebudayaan Islam, dengan arsitektur, seni, dan sastra yang berkembang pesat.¹⁹ Masjid Agung Demak, yang dibangun pada abad ke-15, menjadi simbol kejayaan Kerajaan Demak dan salah satu contoh arsitektur Islam terbaik di Indonesia.²⁰ Demak juga memiliki hubungan dagang yang baik dengan negara-negara lain di Asia Tenggara, seperti Malaka dan Cina.

Kejayaan Demak juga ditandai dengan penaklukan wilayah-wilayah lain di Jawa dan sekitarnya. Sultan Demak berhasil menaklukkan kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha di Jawa dan memasukkan mereka ke dalam kekuasaan Demak. Namun, kejayaan Demak tidak berlangsung lama. Fase keempat mulai datanag, yang ditandai dengan konflik internal antara para bangsawan Kerajaan mulai terjadi. Hal ini menjadikan adipati-adipati dibawah wilayah Kerajaan Demak mulai merdeka seperti di Cirebon dan Banten.²¹ Perubahan ekonomi dan perdagangan global juga mempengaruhi ekonomi Demak, yang sangat bergantung pada perdagangan rempah-rempah. Demak mulai mengalami kemunduran pada abad ke-16, dan konflik suksesi setelah kematian Sultan Trenggana pada tahun 1546 mempercepat keruntuhan kerajaan. Konflik ini memecah belah Kerajaan Demak dan melemahkan kekuasaan pusat.²²

¹⁷ Syahrul Nizar Saragih, Hal. 132-133.

¹⁸ Saifullah, *Sejarah Dan Kebudayaan Islam Di Asia Tenggara*, (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2010), Hal. 30.

¹⁹ Saifullah, Hal. 30

²⁰ A. Daliman, *Islamisasi dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam Demak*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), Hal.129

²¹ A. Daliman, Hal. 139

²² A. Daliman, Hal. 139

Analisa Ilmu al-Umran Terhadap Masyarakat Demak

Konsep Ilmu al-Umran Ibnu Khaldun adalah sebuah teori yang menjelaskan tentang proses perkembangan dan kemunduran masyarakat dan negara. Al-Umran sendiri berarti "kemakmuran" atau "kehidupan sosial". Ibnu Khaldun memandang bahwa masyarakat dan negara memiliki siklus hidup yang sama seperti manusia, yaitu lahir, tumbuh, berkembang, dan kemudian mengalami kemunduran, Ilmu al-Umran adalah ilmu bantu dalam pengkajian berbagai peristiwa sejarah.²³ Kerajaan Demak merupakan salah satu kerajaan Islam yang pernah berjaya di Indonesia. Faktor agama, perdagangan, dan kekuasaan memiliki peran penting dalam perkembangan kerajaan Demak. Agama Islam menjadi faktor utama yang mempengaruhi perkembangan Demak, karena Demak didirikan oleh Raden Patah, seorang ulama yang ingin menyebarkan Islam di Jawa.²⁴ Agama Islam menjadi sumber kekuatan spiritual dan moral bagi masyarakat Demak. Masjid menjadi pusat kegiatan keagamaan dan sosial, serta menjadi simbol kekuasaan sultan. Selain itu, agama Islam juga mempengaruhi sistem pemerintahan dan hukum di Demak, yang berdasarkan pada syariat Islam.

Perdagangan juga menjadi faktor penting dalam perkembangan Demak. Demak terletak di pesisir utara Jawa, yang membuatnya menjadi pusat perdagangan yang penting di Asia Tenggara.²⁵ Perdagangan Demak meliputi komoditas seperti rempah-rempah, tekstil, dan keramik, yang diperdagangkan dengan negara-negara lain di Asia Tenggara dan Cina. Perdagangan membuat Demak menjadi kaya dan kuat, serta memungkinkan sultan untuk membiayai kegiatan pemerintahan dan militer. Namun, perdagangan juga membuat Demak tergantung pada perdagangan luar, yang dapat menjadi rawan terhadap perubahan ekonomi global.

Kekuasaan juga menjadi faktor penting dalam perkembangan Demak. Sultan Demak memiliki kekuasaan yang luas dalam mengatur urusan negara, serta memiliki kekuatan militer yang kuat. Namun, kekuasaan sultan yang luas juga dapat menjadi sumber penyalahgunaan kekuasaan dan korupsi. Faktor-faktor tersebut juga memiliki kelemahan, namun secara keseluruhan, agama, perdagangan, dan kekuasaan telah membuat Demak menjadi salah satu kerajaan Islam yang paling berpengaruh di Asia Tenggara pada masanya.

²³ Darun Setiadi dan Beni Ahmad Saebani, *Filsafat Sejarah*, (Bandung: CV. PUSTAKA SETIA, 2012), Hal. 258

²⁴ Saifullah, Hal. 30

²⁵ A. Daliman, Hal. 129

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejarah Kerajaan Demak menggunakan perspektif filsafat sejarah Ibnu Khaldun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sejarah Kerajaan Demak dapat dipahami dalam konteks teori ashabiyah Ibnu Khaldun, yaitu melalui solidaritas sosial dan faktor ekonomi yang kuat, serta masyarakat Demak yang menginginkan pemerintahan baru yang bercorak Islam. Filsafat sejarah Ibnu Khaldun dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan kompleks tentang sejarah Kerajaan Demak dan peranannya dalam sejarah Islam di Nusantara. Teori ashabiyah Ibnu Khaldun dapat menjelaskan bagaimana Kerajaan Demak dapat berdiri dan berkembang menjadi salah satu kerajaan Islam terbesar di Nusantara.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa faktor sosial ekonomi dan politik memainkan peran penting dalam pembentukan dan perkembangan Kerajaan Demak. Masyarakat Demak yang menginginkan pemerintahan baru yang bercorak Islam menjadi faktor utama dalam pembentukan Kerajaan Demak. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa filsafat sejarah Ibnu Khaldun dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan kompleks tentang sejarah Kerajaan Demak dan peranannya dalam sejarah Islam di Nusantara. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin mengkaji sejarah Kerajaan Demak dan sejarah Islam di Nusantara.

Penelitian ini juga memiliki implikasi bagi pengembangan ilmu sejarah dan ilmu sosial lainnya. Filsafat sejarah Ibnu Khaldun dapat menjadi salah satu pendekatan dalam mengkaji sejarah dan fenomena sosial lainnya. Dalam keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa sejarah Kerajaan Demak dapat dipahami dalam konteks teori ashabiyah Ibnu Khaldun, dan filsafat sejarah Ibnu Khaldun dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan kompleks tentang sejarah Kerajaan Demak dan peranannya dalam sejarah Islam di Nusantara.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Rachmad. (2022). *Sultan Fatah*, Sukoharjo: Al-Wafi.
- Daliman, A. (2012). *Islamisasi dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam Demak*. Yogyakarta: Ombak.
- Ekadjati, Edi S. (1975). *Fatahillah, Pahlawan Arief Bijaksana*, Jakarta: PT. Sanggabuwana.
- Galuh M, Moch. Dimas. (2025). "Relevansi Pemikiran Ibnu Khaldun dalam Rumusan Filsafat Sejarah Nasional Muhammad Yamin", *Refleksi*, 25 (1).

- Hamzah, Saidin, dkk. (2023). "Metode Sejarah Dalam Prespektif Ibnu Khaldun (Telaah Kitab Mukaddimah)", *CARITA*, 2 (1).
- Hardanti, Bethari Widiya. (2021). "Tiga fase sejarah berdasarkan pemikiran Ibnu Khaldun dalam sejarah Indonesia", *JOIN*, 1 (2).
- Ibnu Khaldun, Abdurrahman. (-). *Muqaddimah Ibn Khaldun*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Ilyas R, Moh dan Dodik Harnadi. (2021). "Terbentuknya Negara dalam Konsep Pemikiran Ibnu Khaldun, *Jurnal Review Politik*, 11 (1).
- Saifullah. (2010). *Sejarah Dan Kebudayaan Islam Di Asia Tenggara*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Saragih, Syahrul Nizar. (2018). *Pengantar Filsafat Sejarah*. Yogyakarta: K-Media.
- Setiadi, Darun dan Beni Ahmad Saebani. (2012). *Filsafat Sejarah*. Bandung: CV. PUSTAKA SETIA.
- Sidiq, Ricu, dkk. (2020). *Sejarah Indonesia Periode Islam*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Sujati, Budi. (2018). "Konsepsi Pemikiran Filsafat Sejarah Dan Sejarah Ibnu Khaldun", *Tamaddun*, 6 (2).